

Resiliensi Keluarga, Dukungan Sosial, dan Kesejahteraan Keluarga Penyandang Disabilitas di Jakarta

Novita Sari¹, Bilal Wegig Wirawan², Chrisdina^{3*}

^{1,2}Pendidikan Khusus & Psikologi Terapan, Fakultas Keterampilan Khusus, LSPR Institute of Communication & Business, Jakarta, Indonesia

^{3*}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, LSPR Institute of Communication & Business, Jakarta, Indonesia

Email: ¹dokumnovita@gmail.com, ²bilal.ww@lspr.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara resiliensi keluarga, dukungan sosial, dan kesejahteraan keluarga penyandang disabilitas di Kota Jakarta. Melalui desain deskriptif-korelasional kuantitatif, penelitian ini melibatkan 390 responden pengasuh utama (*caregiver*) yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling di lima wilayah administratif DKI Jakarta dan Kepulauan Seribu. Instrumen pengumpulan data menggunakan *Family Well-Being Index (FWBI)*, *Walsh Family Resilience Questionnaire (WFRQ)*, dan *Social Support Index (SSI)* yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Analisis data bivariat menggunakan uji non-parametrik Somers' d. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas keluarga memiliki tingkat resiliensi fungsional yang kuat (60%) dan kesejahteraan yang tinggi (69%). Namun, uji korelasi menunjukkan hubungan antara resiliensi keluarga dan kesejahteraan keluarga sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik (Somers' d=0,024 p=0,592). Sebaliknya, dukungan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan secara statistik dengan kekuatan moderat terhadap kesejahteraan keluarga (Somers' d=0,201 p=0,000). Temuan ini menepis asumsi bahwa resiliensi internal keluarga fungsional secara otonom dapat menjamin kesejahteraan hidup tanpa adanya sokongan eksternal yang nyata. Rekomendasi penelitian mengarah pada penguatan jaringan pengaman sosial eksternal, reformasi kebijakan pembiayaan kesehatan, peningkatan literasi kesehatan digital, dan pembentukan komunitas inklusif berbasis warga.

Kata Kunci: Resiliensi Keluarga, Dukungan Sosial, Kesejahteraan Keluarga, Penyandang Disabilitas, Jakarta.

Abstract

This study aims to analyze the relationship between family resilience, social support, and the well-being of families with disabled members in Jakarta. Utilizing a quantitative descriptive-correlational design, this research involved 390 primary caregivers as respondents, selected through proportional random sampling across five administrative regions of DKI Jakarta and Seribu Island. Data collection instruments included the Family Well-Being Index (FWBI), Walsh Family Resilience Questionnaire (WFRQ), and Social Support Index (SSI) adapted into Indonesian. Bivariate data analysis was conducted using the non-parametric Somers' d test. The results indicated that the majority of families possessed strong family resilience (60%) and high well-being (69%). However, the correlation test revealed that the relationship between family resilience and family well-being was extremely weak and statistically insignificant (Somers' d=0,024 p=0,592). Conversely, social support exhibited a statistically significant, positive, and moderate relationship with family well-being (Somers' d=0,201 p=0,000). These findings challenge the assumption that internal family resilience can autonomously guarantee family well-being without concrete external support. The study recommends strengthening external social safety nets, reforming health financing policies, enhancing digital health literacy, and establishing citizen-based inclusive communities.

Keywords: Family Resilience, Social Support, Family Well-Being, Persons With Disabilities, Jakarta.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial utama bagi individu dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Bagi keluarga yang memiliki anggota penyandang disabilitas, keberadaan disabilitas dapat memengaruhi dinamika keluarga dan kualitas kehidupan keluarga secara keseluruhan. Kebutuhan pengasuhan yang lebih kompleks, tuntutan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, kebutuhan dukungan dalam aktivitas sehari-hari, serta tantangan sosial dan ekonomi dapat menjadi bagian dari pengalaman keluarga dalam mendampingi anggota keluarga penyandang disabilitas. Penelitian mengenai family quality of life menunjukkan bahwa kondisi keluarga dengan anggota penyandang disabilitas perlu dipahami secara multidimensional karena mencakup interaksi keluarga, pengasuhan, kesejahteraan emosional, kesejahteraan fisik-material, serta dukungan yang berkaitan dengan disabilitas (Balcells-Balcells et al., 2019; Borilli et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, tantangan tersebut perlu dilihat dalam lingkungan sosial dan struktural yang lebih luas. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2023) memperkirakan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari total penduduk. Persoalan yang dihadapi penyandang disabilitas tidak hanya berkaitan dengan kondisi individual, tetapi juga dengan aksesibilitas, layanan, partisipasi sosial, dan lingkungan yang mendukung kehidupan yang inklusif. Abdillah et al. (2025) menunjukkan bahwa isu disabilitas di Indonesia berkaitan dengan kerentanan sosial dan kebutuhan untuk memperkuat pembangunan yang inklusif. Dalam konteks keluarga, hambatan tersebut dapat berpengaruh terhadap sumber daya yang tersedia bagi keluarga dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga penyandang disabilitas.

Kondisi keluarga yang menghadapi tuntutan tersebut dapat dipahami melalui perspektif resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga merupakan proses yang memungkinkan keluarga menghadapi kesulitan, beradaptasi terhadap perubahan, dan mempertahankan atau membangun kembali keberfungsian keluarga. Walsh (2016) menjelaskan resiliensi keluarga melalui tiga domain utama, yaitu sistem keyakinan keluarga, pola organisasi, serta komunikasi dan pemecahan masalah. Kerangka tersebut menempatkan resiliensi sebagai proses relasional yang melibatkan interaksi antaranggota keluarga dan sumber daya yang tersedia bagi keluarga. Pengukuran resiliensi keluarga menggunakan Walsh Family Resilience Questionnaire juga telah dikaji dalam sejumlah penelitian psikometrik yang mendukung penggunaan kerangka tiga domain tersebut, meskipun penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa struktur dan karakteristik psikometriknya perlu diperhatikan sesuai konteks populasi yang diteliti (Duncan et al., 2021; Garrison et al., 2023; Zhang et al., 2023).

Resiliensi keluarga tidak berdiri sendiri karena kemampuan keluarga dalam menghadapi tekanan juga dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia di lingkungan sosial. Salah satu sumber daya tersebut adalah dukungan sosial. Dukungan sosial mencakup hubungan yang memberikan bantuan emosional, informasi, penghargaan, maupun bantuan praktis kepada individu dan keluarga (Drageset, 2021). Penelitian Dey dan Amponsah (2020) menunjukkan bahwa sumber dukungan sosial dari keluarga, teman, dan orang terdekat berkaitan dengan resiliensi pada orang tua yang membesarkan anak dengan kebutuhan khusus. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi salah satu sumber daya protektif dalam membantu keluarga menghadapi tuntutan pengasuhan.

Hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan keluarga juga telah ditemukan dalam berbagai konteks. Leshan dan Kantor (2021) menemukan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan family quality of life pada caregiver anak dengan autism spectrum disorder. Temuan serupa ditunjukkan oleh Wang et al. (2022) melalui meta-analytic structural equation modeling terhadap 29 penelitian dengan 4.864 partisipan, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berkaitan positif dengan family quality of life caregiver individu dengan autisme. Hassanein et al. (2021) juga menemukan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variasi family quality of life pada keluarga dengan anak intellectual disabilities, sedangkan resiliensi tidak menjadi prediktor yang signifikan dalam penelitian tersebut.

Temuan mengenai pentingnya dukungan sosial juga terlihat dalam penelitian mengenai keluarga anak dengan disabilitas di berbagai konteks. Nwafor et al. (2022) menemukan bahwa dukungan keluarga berhubungan positif dengan family quality of life pada orang tua anak dengan intellectual and developmental disabilities, sedangkan stres yang dirasakan berhubungan negatif dengan kualitas hidup keluarga. Penelitian mengenai keluarga anak dengan disabilitas selama pandemi juga menunjukkan bahwa dukungan sosial, resiliensi psikologis, dan efikasi diri orang tua berkaitan dengan kualitas hidup keluarga (Rakap et al., 2022). Dengan demikian, dukungan sosial dapat dipandang sebagai salah satu sumber daya eksternal yang penting dalam memahami kesejahteraan keluarga penyandang disabilitas.

Konteks Indonesia memberikan perspektif yang semakin relevan terhadap hubungan tersebut. Widyawati et al. (2023) melalui penelitian longitudinal pada keluarga Indonesia yang memiliki anak dengan developmental disabilities menunjukkan bahwa faktor protektif, termasuk dukungan sosial, berhubungan dengan resiliensi orang tua, sementara resiliensi orang tua selanjutnya berkaitan dengan kualitas hidup anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi keluarga perlu dipahami dalam konteks sosial dan budaya tempat keluarga menjalani kehidupan. Penelitian Sabrina dan Rizkillah (2025) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial, strategi coping, dan resiliensi keluarga yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan saraf. Sementara itu, Hazan-Liran dan Levkovich (2025) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial, kesepian, dan resiliensi keluarga pada orang tua anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus.

Selain dukungan dalam keluarga, lingkungan sosial yang lebih luas juga memiliki peran dalam membangun pengalaman inklusif. Nugraeni, Chrisdina, dan Marlina (2025) menunjukkan bahwa pola komunikasi teman sebaya yang dikembangkan melalui aktivitas bermain, komunikasi, dan kegiatan saling membantu dapat mendukung terbentuknya lingkungan sosial yang lebih inklusif bagi anak dengan autism spectrum disorder. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dan interaksi sosial tidak hanya terbatas pada hubungan keluarga, tetapi juga dapat berkembang melalui keterlibatan individu dalam komunitas dan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa resiliensi dan dukungan sosial merupakan dua sumber daya yang relevan dalam memahami pengalaman keluarga penyandang disabilitas. Namun, kedua konsep tersebut tidak selalu menunjukkan pola hubungan yang sama dengan kesejahteraan atau kualitas hidup keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan peran penting resiliensi, sementara penelitian lain menemukan bahwa dukungan sosial lebih konsisten berkaitan dengan family quality of life (Hassanein et al., 2021; Widyawati et al., 2023). Perbedaan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang secara bersamaan menguji hubungan resiliensi keluarga dan dukungan sosial dengan kesejahteraan keluarga, khususnya dalam konteks keluarga penyandang disabilitas di Indonesia.

Dalam konteks perkotaan seperti DKI Jakarta, persoalan tersebut menjadi semakin penting karena keluarga berhadapan dengan lingkungan sosial yang kompleks, kebutuhan layanan yang beragam, serta tuntutan akses terhadap fasilitas publik dan layanan yang inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat resiliensi keluarga, dukungan sosial, dan kesejahteraan keluarga penyandang disabilitas di DKI Jakarta serta menganalisis hubungan antara resiliensi keluarga dan dukungan sosial dengan kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi keluarga penyandang disabilitas sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan dukungan yang memperhatikan kapasitas internal keluarga dan sumber daya sosial di lingkungan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat resiliensi keluarga, dukungan sosial, dan kesejahteraan keluarga penyandang disabilitas berdasarkan data yang terukur. Desain korelasional digunakan untuk menganalisis hubungan antara resiliensi keluarga dan dukungan sosial dengan kesejahteraan keluarga. Desain ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel dan tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab-akibat (Neuman, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anggota penyandang disabilitas di wilayah DKI Jakarta dan Kepulauan Seribu. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian, jumlah populasi keluarga penyandang disabilitas adalah 14.938 keluarga. Sampel penelitian terdiri atas 390 pengasuh utama (primary caregivers) anggota keluarga penyandang disabilitas. Pengasuh utama didefinisikan sebagai anggota keluarga yang memiliki tanggung jawab langsung dalam memberikan perawatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari anggota keluarga penyandang disabilitas. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik proportional cluster random sampling untuk memperoleh keterwakilan responden berdasarkan wilayah administratif. Distribusi sampel terdiri atas 125 responden dari Jakarta Timur, 75 responden dari Jakarta Barat, 66 responden dari Jakarta Selatan, 72 responden dari Jakarta Utara, 50 responden dari Jakarta Pusat, dan 2 responden dari Kepulauan Seribu. Dengan demikian, total sampel penelitian berjumlah 390 responden. Rincian distribusi sampel di setiap wilayah DKI Jakarta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Wilayah Administratif DKI Jakarta

Wilayah Administratif	Jumlah Populasi Keluarga Disabilitas	Jumlah Sampel (n)	Persentase Sampel (%)
Jakarta Timur	4.795	125	32,1
Jakarta Barat	2.868	75	19,2
Jakarta Selatan	2.525	66	16,9

Jakarta Utara	2.763	72	18,5
Jakarta Pusat	1.912	50	12,8
Kepulauan Seribu	75	2	0,5
Total	14.938	390	100,0

Sumber: Olahan Data Penelitian (2025)

Pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur yang mengadaptasi tiga instrumen pengukuran baku yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya:

1. *Family Member Well-Being Index* (FMWB): Untuk mengukur kesejahteraan keluarga, mencakup dimensi kesehatan fisik, energi harian, keceriaan, pengelolaan emosi negatif (marah, takut, sedih), serta perhatian umum antar anggota keluarga. Nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* instrumen ini adalah 0,86. Kesejahteraan keluarga diukur menggunakan Family Member Well-Being Index (FMWB) yang dikembangkan dalam rangkaian instrumen Family Assessment: Resiliency, Coping and Adaptation oleh McCubbin dan Patterson. Instrumen ini digunakan untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan anggota keluarga melalui aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi kesehatan, energi, ketegangan, keceriaan, serta pengalaman emosi negatif dan perhatian terhadap anggota keluarga (McCubbin & Patterson, 1982).
2. *Walsh Family Resilience Questionnaire* (WFRQ): Untuk mengukur tingkat resiliensi keluarga melalui dimensi sistem keyakinan, pola organisasi, dan komunikasi emosional. Nilai reliabilitas skala ini adalah 0,88. resiliensi keluarga diukur menggunakan Walsh Family Resilience Questionnaire (WFRQ). Instrumen ini dikembangkan berdasarkan kerangka resiliensi keluarga Walsh yang mencakup tiga domain utama, yaitu belief systems, organizational patterns, serta communication/problem-solving (Walsh, 2016). Struktur pengukuran WFRQ kemudian dievaluasi secara empiris oleh Duncan et al. (2021), yang mengkaji penggunaan WFRQ untuk mengukur resiliensi keluarga.
3. *Social Support Index* (SSI): Untuk mengukur intensitas dukungan sosial yang diterima dari pasangan, keluarga besar, teman, tetangga, maupun institusi sosial. Nilai reliabilitas skala ini adalah 0,84. Dukungan sosial diukur menggunakan Social Support Index (SSI), yang merupakan salah satu instrumen dalam pendekatan Family Assessment yang dikembangkan untuk mengidentifikasi sumber dan tingkat dukungan sosial yang tersedia bagi keluarga (McCubbin et al., [tahun versi SSI yang digunakan]). Dalam penelitian ini, dukungan sosial mencakup dukungan yang diperoleh dari pasangan, keluarga, teman, komunitas, dan lingkungan sosial lainnya.

Seluruh instrumen diuji validitasnya menggunakan korelasi item-total, dengan hasil koefisien di atas 0,30, sehingga dinyatakan layak dan valid untuk pengambilan data. Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan oleh enumerator terlatih baik secara langsung (*face-to-face*) maupun secara daring melalui formulir elektronik dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, pengisian persetujuan (*informed consent*), serta kerahasiaan identitas responden.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Analisis univariat menggunakan statistik deskriptif untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase kategorisasi dari setiap variabel penelitian. Mengingat data berskala ordinal dan tidak memenuhi asumsi normalitas multivariat, analisis bivariat diuji menggunakan koefisien korelasi non-parametrik *Somers' d* dan *Kendall's Tau-b*. Koefisien arah *Somers' d* digunakan untuk memprediksi kekuatan dan arah hubungan asimetris antara variabel independen (resiliensi keluarga dan dukungan sosial) terhadap variabel dependen (kesejahteraan keluarga).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografis Partisipan

Penelitian ini melibatkan 390 pengasuh utama anggota keluarga penyandang disabilitas di DKI Jakarta dan Kepulauan Seribu. Karakteristik partisipan meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, karakteristik disabilitas anggota keluarga, serta hubungan antara pengasuh dengan anggota keluarga penyandang disabilitas.

Tabel 2. Profil Demografis Pengasuh dan Karakteristik Penyandang Disabilitas

Data Partisipan	Karakteristik / Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin Caregiver	Laki-laki	115	29,5
	Perempuan	275	70,5
Usia Caregiver	18–73 Tahun (Rata-rata Usia Produktif)	390	100,0

Pendidikan Terakhir	SD	24	6,1
	SMP	25	6,4
	SMA / SMK	249	63,8
	Diploma / Sarjana / Pascasarjana (D3–S3)	92	23,5
Karakteristik Disabilitas	Disabilitas Fisik / Daksa	113	28,9
	Disabilitas Rungu	106	27,2
	Disabilitas Netra	66	16,9
	Gangguan Emosi dan Perilaku	40	10,2
	Disabilitas Intelektual	32	8,3
	Disabilitas Perkembangan	33	8,5
Hubungan Keluarga	Saudara Kandung (<i>Siblings</i>)	152	40,0
	Orang Tua	107	27,4
	Anak	77	19,7
	Pasangan (Istri / Suami)	7	1,8
	Keluarga Lainnya	47	12,1

Sumber: Olahan Data Penelitian (2025)

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar pengasuh utama dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 275 orang (70,5%), sedangkan laki-laki berjumlah 115 orang (29,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan kelompok caregiver yang lebih banyak terwakili dalam sampel penelitian. Namun, proporsi tersebut tidak dapat secara langsung digunakan untuk menyimpulkan bahwa perempuan secara umum memiliki tanggung jawab pengasuhan yang lebih besar, karena penelitian ini tidak secara khusus mengukur pembagian peran pengasuhan berdasarkan gender.

Dari aspek pendidikan, mayoritas caregiver memiliki pendidikan SMA/SMK, yaitu 249 orang (63,8%), sedangkan 92 orang (23,5%) memiliki pendidikan diploma hingga pascasarjana. Sebanyak 24 orang (6,1%) berpendidikan SD dan 25 orang (6,4%) berpendidikan SMP. Distribusi tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan minimal tingkat menengah.

Berdasarkan karakteristik anggota keluarga penyandang disabilitas, kelompok terbesar adalah disabilitas fisik/daksa sebanyak 113 orang (28,9%), diikuti disabilitas rungu sebanyak 106 orang (27,2%) dan disabilitas netra sebanyak 66 orang (16,9%). Sementara itu, gangguan emosi dan perilaku berjumlah 40 orang (10,2%), disabilitas perkembangan 33 orang (8,5%), dan disabilitas intelektual 32 orang (8,3%).

Dilihat dari hubungan keluarga, caregiver paling banyak merupakan saudara kandung, yaitu 152 orang (40,0%), diikuti orang tua sebanyak 107 orang (27,4%). Caregiver yang merupakan anak berjumlah 77 orang (19,7%), keluarga lainnya 47 orang (12,1%), dan pasangan 7 orang (1,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pengasuhan dalam sampel penelitian tidak hanya dilakukan oleh orang tua, tetapi juga oleh anggota keluarga lainnya, terutama saudara kandung. Meskipun demikian, temuan ini belum cukup untuk menyatakan adanya parentification, karena parentification memerlukan informasi mengenai bentuk, intensitas, dan ketidaksesuaian tanggung jawab pengasuhan dengan tahap perkembangan individu.

Analisis Univariat Kesejahteraan Keluarga, Resiliensi Keluarga, dan Dukungan Sosial

Kesejahteraan Keluarga

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga dalam penelitian ini berada pada kategori kesejahteraan tinggi, yaitu 69%. Sebanyak 20,7% berada pada kategori kesejahteraan sedang dan 10,3% berada pada kategori kesejahteraan rendah. Pada tingkat dimensi, sebanyak 67,4% keluarga melaporkan kondisi kesehatan fisik yang baik dan 71,5% melaporkan energi harian yang tinggi. Dimensi keceriaan keluarga berada pada kategori tinggi pada 69,7% responden, sedangkan perhatian umum antar anggota keluarga berada pada kategori tinggi pada 59,7% responden. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini mempersepsikan kondisi kesejahteraan keluarga mereka secara positif. Namun, keberadaan 10,3% keluarga pada kategori kesejahteraan rendah menunjukkan bahwa terdapat kelompok keluarga yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Karena penelitian ini menggunakan desain deskriptif-korelasional, hasil tersebut menggambarkan kondisi responden dan belum dapat menjelaskan faktor penyebab rendah atau tingginya kesejahteraan keluarga. Dalam konteks keluarga penyandang disabilitas, kesejahteraan perlu dipahami sebagai kondisi yang berkaitan dengan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan anggota keluarga sekaligus mempertahankan fungsi keluarga. Oleh karena itu, hasil deskriptif tersebut menjadi dasar untuk melihat apakah kondisi kesejahteraan keluarga berkaitan dengan kapasitas internal berupa resiliensi dan sumber daya eksternal berupa dukungan sosial.

Resiliensi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat resiliensi keluarga dalam sampel relatif tinggi. Sebanyak 60% keluarga berada pada kategori resiliensi kuat dan 32,2% berada pada kategori sangat kuat. Sementara itu, 5,6% keluarga berada pada kategori lemah dan 2,1% berada pada kategori sangat lemah. Jika dilihat berdasarkan domain resiliensi, sistem keyakinan keluarga berada pada kategori kuat pada 54,9% responden dan sangat kuat pada 39,2% responden. Pola organisasi keluarga berada pada kategori kuat pada 62,3% responden, sedangkan komunikasi emosional dan pemecahan masalah berada pada kategori kuat pada 57,9% responden. Distribusi tersebut sejalan dengan kerangka resiliensi keluarga Walsh (2016), yang menempatkan sistem keyakinan, pola organisasi, serta komunikasi dan pemecahan masalah sebagai bagian penting dari proses adaptasi keluarga. Tingginya skor pada ketiga domain menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga dalam penelitian ini memiliki kapasitas internal yang relatif baik dalam menghadapi tuntutan kehidupan keluarga. Namun, tingginya tingkat resiliensi tidak dapat secara otomatis diartikan bahwa keluarga tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi. Resiliensi merupakan proses adaptasi terhadap kesulitan, sedangkan kesejahteraan mencakup kondisi kehidupan yang lebih luas. Oleh karena itu, hubungan kedua variabel perlu dilihat melalui analisis bivariat.

Dukungan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki distribusi yang lebih beragam dibandingkan resiliensi keluarga. Sebanyak 46,4% responden berada pada kategori dukungan sosial kuat dan 20,5% pada kategori sangat kuat. Sementara itu, 28,5% responden melaporkan dukungan sosial yang lemah, 3,3% sangat lemah, dan 1,3% tidak menerima dukungan. Dukungan sosial merupakan salah satu sumber daya eksternal yang dapat berasal dari keluarga, teman, komunitas, maupun institusi sosial. Drageset (2021) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat mencakup berbagai bentuk dukungan yang membantu individu menghadapi tuntutan kehidupan. Dalam konteks keluarga penyandang disabilitas, keberadaan dukungan tersebut menjadi relevan karena keluarga dapat menghadapi kebutuhan pengasuhan yang berlangsung secara terus-menerus. Hasil penelitian ini juga dapat dipertimbangkan bersama temuan Sabrina dan Rizkillah (2025), yang menunjukkan hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi keluarga pada keluarga dengan anak yang mengalami gangguan perkembangan saraf. Selain itu, Hazan-Liran dan Levkovich (2025) menunjukkan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan resiliensi keluarga dan kesepian pada orang tua anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus. Dengan demikian, variasi dukungan sosial dalam penelitian ini menjadi penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan kesejahteraan keluarga.

Analisis Bivariat Resiliensi Keluarga dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Keluarga

Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan Kesejahteraan Keluarga

Analisis arah hubungan asimetris antara variabel tingkat resiliensi keluarga terhadap kesejahteraan keluarga diuji secara statistik dengan korelasi *Somers' d*.² Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Koefisien Somers' d Resiliensi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga

Ukuran Arah (Directional Measures)	Nilai Koefisien (Value)	Standard Error Asimtotik	Nilai T Aproksimasi	Signifikansi Aproksimasi (p)
<i>Symmetric</i>	0,024	0,045	0,536	0,592
Resiliensi Keluarga sebagai Variabel Dependen	0,020	0,037	0,536	0,592
Kesejahteraan Keluarga sebagai Variabel Dependen	0,030	0,056	0,536	0,592

Sumber: Output Analisis SPSS 29 (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien Somers' d symmetric sebesar 0,024 dengan nilai $p = 0,592$. Karena nilai p lebih besar dari 0,05, hubungan antara resiliensi keluarga dan kesejahteraan keluarga tidak signifikan secara statistik. Nilai koefisien yang mendekati nol juga menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel dalam sampel penelitian ini sangat lemah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingginya resiliensi keluarga dalam sampel tidak secara otomatis berjalan searah dengan tingginya kesejahteraan keluarga. Dengan kata lain, keluarga dapat memiliki kapasitas adaptasi internal yang baik tetapi tetap menghadapi kondisi kesejahteraan yang beragam. Hal tersebut dapat dipahami karena kesejahteraan keluarga tidak hanya berkaitan dengan kemampuan keluarga menghadapi tekanan, tetapi juga dengan kondisi dan sumber daya yang tersedia di lingkungan keluarga.

Temuan ini tidak berarti bahwa resiliensi keluarga tidak memiliki nilai penting. Kerangka Walsh (2016) menunjukkan bahwa resiliensi merupakan proses adaptasi yang membantu keluarga menghadapi tantangan dan mempertahankan keberfungsian. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam sampel yang diteliti, kapasitas tersebut tidak memiliki hubungan statistik yang signifikan dengan ukuran kesejahteraan keluarga yang digunakan.

Dengan demikian, hasil penelitian memberikan indikasi bahwa penguatan kapasitas internal keluarga perlu dipertimbangkan bersama dengan dukungan dan sumber daya eksternal. Interpretasi ini juga sejalan dengan perspektif ekologis yang menempatkan keluarga sebagai bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas (Abdillah et al., 2025).

Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Keluarga

Selanjutnya, kekuatan dan arah hubungan asimetris antara variabel dukungan sosial terhadap kesejahteraan keluarga diuji menggunakan korelasi *Somers' d*.² Hasil pengujian dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Koefisien Somers' d Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Keluarga

Ukuran Arah (Directional Measures)	Nilai Koefisien (Value)	Standard Error Asimtotik	Nilai T Aproksimasi	Signifikansi Aproksimasi (p)
<i>Symmetric</i>	0,201	0,044	4,556	< 0,001
Dukungan Sosial sebagai Variabel Dependen	0,183	0,040	4,556	< 0,001
Kesejahteraan Keluarga sebagai Variabel Dependen	0,224	0,049	4,556	< 0,001

Sumber: Output Analisis SPSS 29 (2025) ²

Hasil uji statistik pada Tabel 4 menunjukkan koefisien korelasi *Somers' d Symmetric* sebesar 0,201 dengan nilai signifikansi yang sangat tinggi $p < 0,001$. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistik antara dukungan sosial dengan kesejahteraan keluarga penyandang disabilitas di DKI Jakarta. Kekuatan hubungan ini berada pada kategori sedang/moderat, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima keluarga, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang mereka rasakan.

Temuan ini memperlihatkan pola yang berbeda dibandingkan hubungan antara resiliensi keluarga dan kesejahteraan keluarga. Jika resiliensi keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan, dukungan sosial justru menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa sumber daya yang berada di luar keluarga dapat menjadi aspek penting dalam memahami kesejahteraan keluarga penyandang disabilitas.

Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Sabrina dan Rizkillah (2025), yang menemukan hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi keluarga pada keluarga dengan anak yang mengalami gangguan perkembangan saraf. Hazan-Liran dan Levkovich (2025) juga menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam konteks resiliensi keluarga dan kesepian pada orang tua anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, hubungan positif antara dukungan sosial dan kesejahteraan memberikan gambaran bahwa keluarga yang melaporkan dukungan sosial lebih tinggi juga cenderung melaporkan kesejahteraan yang lebih tinggi.

Meskipun demikian, hubungan statistik tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa dukungan sosial secara langsung menyebabkan peningkatan kesejahteraan keluarga. Desain penelitian yang bersifat korelasional hanya memungkinkan peneliti menyimpulkan adanya hubungan antar variabel. Untuk mengetahui arah pengaruh dan mekanisme hubungan tersebut, diperlukan penelitian longitudinal atau penelitian intervensi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga penyandang disabilitas perlu dipahami melalui kombinasi antara kapasitas internal dan sumber daya eksternal. Resiliensi keluarga merupakan kapasitas penting untuk menghadapi tekanan, tetapi dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan. Sebaliknya, dukungan sosial menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kesejahteraan. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pengembangan lingkungan sosial yang mendukung keluarga penyandang disabilitas, termasuk dukungan dari keluarga besar, komunitas, dan institusi yang menyediakan layanan bagi penyandang disabilitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil memetakan dinamika psikososial keluarga penyandang disabilitas di DKI Jakarta dan menunjukkan peran penting faktor eksternal dibandingkan faktor internal dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Kesimpulan utama dari penelitian ini membuktikan bahwa kesejahteraan keluarga penyandang disabilitas tidak dipengaruhi secara langsung oleh tingkat resiliensi internal mereka, melainkan sangat ditentukan oleh ketersediaan dukungan sosial yang nyata dari lingkungan luar.² Meskipun mayoritas keluarga menunjukkan resiliensi yang sangat kuat, khususnya didorong oleh sistem keyakinan spiritual dan adaptabilitas organisasi yang fleksibel, kapasitas internal ini tidak berkorelasi signifikan dengan kesejahteraan fungsional keluarga.

Sebaliknya, dukungan sosial terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan dan moderat dengan kesejahteraan keluarga. Sayangnya, kualitas dukungan sosial ini belum merata, di mana dukungan dari teman sebaya dilaporkan sangat lemah oleh 61,8% responden, yang mengindikasikan adanya isolasi sosial yang membayangi para pengasuh. Selain itu, tingginya proporsi pengasuh dari kalangan saudara kandung (*siblings* mencapai 40%) mengungkap adanya beban pengasuhan horizontal dan risiko parentifikasi yang memerlukan perhatian khusus dari para praktisi kesejahteraan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., Widianingsih, I., Buchari, R. A., & Nurasa, H. (2025). Inclusive resilience in Indonesia: Case of disability anticipation within inclusive development. *Discover Social Science and Health*, 5, 40. <https://doi.org/10.1007/s44155-025-00190-9>
- Balcells-Balcells, A., Giné, C., Guàrdia-Olmos, J., Summers, J. A., & Mas, J. M. (2019). Impact of supports and partnership on family quality of life. *Research in Developmental Disabilities*, 85, 50–60. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2018.10.006>
- Borilli, M. C., Germano, C. M. R., de Avó, L. R. S., Pilotto, R. F., & Melo, D. G. (2022). Family quality of life among families who have children with mild intellectual disability associated with mild autism spectrum disorder. *Arquivos de Neuro-Psiquiatria*, 80(4), 360–367. <https://doi.org/10.1590/0004-282X-ANP-2020-0537>
- Dey, N. E. Y., & Amponsah, B. (2020). Sources of perceived social support on resilience amongst parents raising children with special needs in Ghana. *Heliyon*, 6(11), e05569. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05569>
- Drageset, J. (2021). Social support. In G. Haugan & M. Eriksson (Eds.), *Health promotion in health care: Vital theories and research* (pp. 137–144). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-63135-2_11
- Duncan, J. M., Garrison, M. E., & Killian, T. S. (2021). Measuring family resilience: Evaluating the Walsh Family Resilience Questionnaire. *The Family Journal*, 29(1), 80–85. <https://doi.org/10.1177/1066480720956641>
- Hassanein, E. E. A., Adawi, T. R., & Johnson, E. S. (2021). Social support, resilience, and quality of life for families with children with intellectual disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 112, 103910. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.103910>
- Hazan-Liran, B., & Levkovich, I. (2025). The weight of loneliness: Family resilience and social support among parents of children with and without special needs. *Social Sciences*, 14(9), 531. <https://doi.org/10.3390/socsci14090531>
- Hu, X., Summers, J. A., Turnbull, A., & Zuna, N. (2011). The quantitative measurement of family quality of life: A review of available instruments. *Journal of Intellectual Disability Research*, 55(12), 1098–1114. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2011.01463.x>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2023). *Pemerintah penuhi hak penyandang disabilitas di Indonesia*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- Mas, J. M., Dunst, C. J., Balcells-Balcells, A., Garcia-Ventura, S., Giné, C., & Cañadas, M. (2019). Family-centered practices and the parental well-being of young children with disabilities and developmental delay. *Research in Developmental Disabilities*, 94, 103495. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2019.103495>
- McCubbin, H. I., & Patterson, J. M. (1982). Family Member Well-Being Index (FMWB). In H. I. McCubbin & A. I. Thompson (Eds.), *Family assessment inventories for research and practice*. University of Wisconsin-Madison.
- McCubbin, H. I., Patterson, J. M., & Glynn, T. (1982). Social Support Index (SSI). In H. I. McCubbin & A. I. Thompson (Eds.), *Family assessment inventories for research and practice*. University of Wisconsin-Madison.

- Neuman, W. L. (2020). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (8th ed.). Pearson.
- Nugraeni, D. T., Chrisdina, C., & Marlina, M. (2025). Development of peer communication patterns to create an inclusive social environment for children with autism disorder. *BIS Humanities and Social Science*, 2, V225057. <https://doi.org/10.31603/bishss.334>
- Nwafor, C. E., Ofonedu, M., Nwankwo, N. I., Obuna, A., & Ugwu, P. C. (2022). Perceived stress moderates the relationship between family support and family quality of life among parents of children living with intellectual and developmental disabilities. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 19(4), 370–378. <https://doi.org/10.1111/jppi.12425>
- Rakap, S., Vural-Batik, M., Kalkan, S., Karnas, M., Sari, H.
- Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience* (3rd ed.). Guilford Press.
- I., & Bayrakdar, U. (2022). The hidden (overlooked) impact of living through a pandemic: How parents of children with disabilities fared during COVID-19? *Frontiers in Education*, 7, 827230. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.827230>
- Sabrina, D. N., & Rizkillah, R. (2025). Social support, coping strategies, and resilience of families with neurodevelopmental disorder children. *Jurnal Psikologi*, 24(1), 113–123. <https://doi.org/10.14710/jp.24.1.113-123>
- Wang, R., Liu, Q., & Zhang, W. (2022). Coping, social support, and family quality of life for caregivers of individuals with autism: Meta-analytic structural equation modeling. *Personality and Individual Differences*, 186, 111351. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111351>
- Wang, Z., Wang, L., Chang, S., & Wang, H. (2022). The mediating effect of parenting stress on the relationship between social support and quality of life in parents of children with autistic spectrum disorder: A meta-analytic structural equation modeling. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 713620. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.713620>
- Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience* (3rd ed.). Guilford Press.
- Widyawati, Y., Scholte, R. H. J., Kleemans, T., & Otten, R. (2023). Parental resilience and quality of life in children with developmental disabilities in Indonesia: The role of protective factors. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 35, 743–758. <https://doi.org/10.1007/s10882-022-09878-1>
- World Health Organization & World Bank. (2011). *World report on disability*. World Health Organization.